



Contents lists available at [Kreatif](#)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/edukatif>



Dampak Pemerolehan Bahasa Anak Dalam Berbicara Terhadap Peran Lingkungan

Eny Astuti

¹Universitas PGRI Semarang Pendidikan Dasar Pascasarjana

*eynmayze@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

Lingkungan

Dampak Pemerolehan bahasa anak

ABSTRAK

Lingkungan sangat berdampak terhadap bahasa anak dalam berbicara. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak. Karena dengan lingkungan runinitas anak dapat berjalan dengan baik tanpa kesulitan dalam berinteraksi di lingkungan sosial dan proses pemerolehan bahasa juga di mulai dari lingkungan baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Rangsangan yang diperoleh anak melalui lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Rangsangan orang tua terdekatnya akan diproses oleh anak sehingga menjadikan anak seperti itu matang dalam pola pikir, pola, dan pola tutur. Peran orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk berhati-hati dan cermat dalam mendidik anaknya. Orang tua perlu memahami langkah-langkah perkembangan bahasa pada anak untuk dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berkaitan dengan keberhasilan atau keterlambatan dalam berpikir dan berkomunikasi di daerah tersebut. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbicara dapat mempengaruhi kemampuan koneksi dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosial, yaitu untuk mendapatkan kesulitan belajar, bersosialisasi dan aktivitas kerja lainnya ketika dewasa nanti. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain: perkembangan otak dan kecerdasan, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, kondisi ekonomi, lingkungan sosial/budaya, kedwibahasaan (2 bahasa).

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna. Manusia dibekali dengan kemampuan akal, sehingga manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lain melalui bahasa. Setiap kosakata yang ia dengar sejak umurnya masih kecil di rekam dengan otaknya.

Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain. Dalam interaksi ada komunikasi dan dalam komunikasi ada bahasa. Berbeda dengan hewan yang menggunakan insting dalam berkomunikasi dengan hewan lain. Bahasa merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat penuturnya. Agar dapat berkomunikasi secara efektif (Autoridad Nacional del Servicio Civil, 2021).

Seseorang tidak dengan tiba-tiba memiliki tata bahasa yang lengkap dengan semua kaidah dalam otaknya. Bahasa pertama diperoleh oleh seorang anak dalam beberapa tahap, dan setiap tahap berikutnya lebih mendekati tata bahasa dari bahasa orang dewasa (Suardi et al., 2019). Menurut teori pemerolehan bahasa, seorang anak memiliki kemampuan menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk komunikasi. Kemampuan ini melibatkan berbagai skill berbahasa seperti kaidah bahasa (sintaksis), bunyi (fonetik), dan kosakata.

Kemampuan berbahasa diperoleh anak dalam bentuk vokal dan bahasa tubuh, bentuk vokal biasanya merujuk pada bahasa lisan dan bentuk bahasa tubuh merujuk kepada bahasa isyarat. Teori pemerolehan bahasa biasanya merujuk kepada pemerolehan bahasa pertama (B1) bukan bahasa kedua (B2), di mana pada permulaannya anak akan berbahasa dengan bahasa ibunya. Seiring dengan perkembangan anak di dalam lingkungannya, dia akan mempelajari dan mendapatkan bahasa kedua bahasa tambahan. Pada umumnya bahasa kedua akan diperoleh anak ketika usianya sudah dewasa.

Belajar bahasa merupakan proses pembentukan kebiasaan yang dihasilkan dari input dan kebiasaan penguatan positif dari yang benar dan penguatan negatif dari kesalahan. Anak adalah sebuah kanvas kosong dalam belajar bahasa sebagai seperangkat kebiasaan melalui tiruan. Kesalahan dipandang sebagai gangguan yang tidak diinginkan dari kebiasaan yang ada dalam bahasa pertama anak (Bahtera, 2014).

Pemerolehan bahasa anak adalah proses anak mulai mengenal komunikasi dengan lingkungannya secara verbal. Dalam perkembangannya pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat penting bagi seorang guru untuk mempelajari pemerolehan perkembangan bahasa anak (Zulkhi & Wardani, 2018), setelah anak belajar proses bahasa yang berlangsung maka anak akan menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan pemerolehan bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak.

Anak pada masa pembentukan biasanya akan dipengaruhi oleh faktor genetic dan lingkungan dalam membentuk kepribadiannya. Dalam hal ini, anak bersifat *imitative* atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikuti karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk serta pantas atau tidak pantas. Anak masih belajar untuk mencoba dengan meralat perilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya. Oleh karena itu, seorang anak harus bisa peka terhadap pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Dalam masalah ini orang tua sebagai pendidik di rumah dan guru sebagai pendidik di sekolah harus bisa memberikan pengaruh edukatif (bersifat mendidik) yang seluas-luasnya kepada anak agar dapat membantu mengembangkan perilaku anak yang positif. Memberikan pengaruh edukatif bisa dengan cara penanaman akhlak yang baik sedini mungkin serta memberi nasehat yang sifatnya membangun menggunakan bahasa yang halus agar anak tidak mudah tersinggung.

Lingkungan sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian dan pemerolehan

bahasa anak sehingga lebih mudah berkomunikasi serta bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya lingkungan yang kondusif akan membawa anak pada arah kesantunan bertutur kata dan dapat berpengaruh pada perolehan bahasa anak bahkan berpengaruh juga pada karakter, tingkah laku, perwatakan seorang anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian ini dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2021/2022 bulan Januari 2022 di kelas I SDN Duren, Sumowono, Kabupaten Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I di SD Duren yang berjumlah total 10 siswa, yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari: 1) perencanaan, 2) tindakan dan observasi, dan 3) refleksi. Sebelum Siklus I dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan Prasiklus untuk mengetahui keterampilan berbahasa anak dan keadaan awal siswa kelas I. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi aktivitas siswa selama tindakan berlangsung. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, Data kualitatif diperoleh dari aktivitas siswa saat mengikuti pembelajaran, menulis permulaan. Data yang telah diperoleh melalui observasi, dianalisis secara kualitatif melalui lembar pengamatan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi

Hasil observasi pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, menunjukkan bahwa dalam dalam satu ruang kelas terdapat berbagai macam karakter berbahasa anak dalam berbicara, ada anak yang cenderung sulit diajak berbicara cenderung lebih suka berdiam diri, tetapi dia dapat dengan lancar mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, ada juga karakter anak yang saat berbicara selalu berteriak teriak dan bahasa anak tersebut sangat lancar. Setelah peneliti melakukan observasi dan penelitian, dari kehidupan anak di keluarga maupun di lingkungan sosial masyarakat anak, bahwa diperoleh hasil anak yang cenderung pendiam itu adalah anak yang kesehariannya bersama nenek, ibu dan ayah anak tersebut bekerja bahkan orang tua anak tersebut bertemu anaknya bila anak sudah tidur atau malam hari sehingga jarang ada komunikasi antara orang tua dan anak. Karena rumah juga berada di pojok desa maka anak tersebut juga sangat jarang bermain dengan teman-teman sebayanya, menurut dari keterangan nenek bahwa anak tersebut sering menyendiri dengan bermain gadget. Sedangkan dari hasil observasi anak di kelas 1 yang berbahasa lancar dan sering berteriak-teriak setelah dilakukan penelitian bahwa anak tersebut setiap hari bersama kedua orang tua karena orang tua bekerja sebagai petani sehingga anak bisa selalu bersama orang tua, dan anak tersebut selalu aktif beraktivitas bersama anak-anak sebaya di lingkungannya, dengan kebiasaan tersebut maka bahasa anak tersebut sangat lancar walaupun anak tersebut banyak menggunakan bahasa daerah karena setiap hari yang dia peroleh di dalam lingkungan keluarganya maupun dalam lingkungan sosial masyarakat adalah bahasa daerah. Sehingga jarang sekali anak tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Di sinilah peran lingkungan sekolah sebagai pengantar anak untuk mengajarkan bahasa

Indonesia.

Lingkungan adalah tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak karena proses pemerolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengarnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Lingkungan juga sangat berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Lingkungan perkembangan bahasa dapat dibagi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat. Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengarkan aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat setempat baik secara lisan maupun tulisan dengan implementasi itu dapat kita jumpai bahwa aneka ragam bahasa yang dihasilkan oleh masyarakat adalah bahasa pertama dan bahasa kedua (Rahmatullaili et al., n.d.).

Seorang anak selalu mengalami penambahan usia dari berbagai tahapan dalam memperoleh bahasa anak akan semakin berpengalaman dalam berbahasa dan bahasa anak mengikuti lingkungan dimana anak belajar bahasa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan didapat anak dari lingkungannya maka secara tidak sadar bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak.

Seorang anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga merupakan salah satu lingkungan terdekat dimana anggota keluarga harus memberi kesempatan kepada anak untuk belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman, baik dari pengalaman mendengar, melihat, membaca dan diungkapkan kembali dengan bahasa lisan.

Menurut teori behavioristic menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri seorang anak, yaitu adanya rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Kaum behavioris juga menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungan disekitarnya. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya. Dan kemampuan yang sebenarnya dalam berkomunikasi adalah dengan prinsip pertalian S-R (stimulus-respons) dan proses peniruan-peniruan.

Para ahli behavioristik berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reinforcement* (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Skinner, (1957) menjelaskan perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Lingkungan keluarga sebagai tempat terdekat anak, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak akan lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua kepada anaknya. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dimana anak akan belajar dan mengasah pembendaharaan katanya menjadi lebih luas dari

sebelumnya. Maka orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya. Peran orang tua dalam keluarga sangat penting dalam memahami pendidikan anak untuk menghadapi tantangan dunia baik di luar lingkungan keluarga, maka setiap keluarga harus dapat memberikan materi pendidikan karakter kepada anak dalam konteks kehidupannya untuk dapat berinteraksi dengan semua orang di sekitarnya dalam pembentukan Konsep pendidikan karakteristik perilaku dan sikap anak-anaknya (Putri Prameswari et al., 2003)

Rangsangan yang diterima oleh anak akan diproses dan direkam dalam memorinya serta dalam hal baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Karena sangat pentingnya peranan orang tua, maka orang tua merupakan contoh bagi anaknya sehingga harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki dan menguasai ilmu tentang tahap perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan usianya. Dalam proses berbicara terkadang anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya berusaha mencari penyebab/ alasan mengapa anak mengalami kesulitan dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah menginterpretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbicara memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbicara pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan.

Orang tua juga harus teliti dan terus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya banyaknya acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton televisi. Terkadang acara tersebut tidak sesuai dengan usia anak. Dalam hal ini, anak sangat membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik di acara TV yang dilihatnya. Selain itu lingkungan dan teman bermain juga sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Anak dengan mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya. Bahkan terkadang mereka tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua sangatlah dibutuhkan untuk menegur dan memberikan pengarahan pada anak bahwa apa yang telah ia katakan tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Untuk mengembangkan potensinya, maka bimbingan bagi anak diperlukan. Oleh karena itu hendaknya orang tua memberi contoh atau model bagi anak, berbicara dengan santun dan pelan sehingga mudah diikuti oleh anak dan orang tua harus siap memberikan kritik atau membetulkan apabila anak berbuat suatu kesalahan dalam berbicara. Bimbingan sebaiknya dilakukan secara *continue*/terus menerus dan konsisten sehingga anak akan mudah berbicara dengan orang lain.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap. Peranan orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk selalu waspada serta hati-hati dalam mengajari anaknya. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan

perkembangan bahasa pada anak agar dapat memberikan stimulus pada tahap perkembangan sesuai dengan usianya.

Kesempatan mendengar bahasa dan aktif dalam mengobservasi lingkungan merupakan hal yang penting tanpa harus ada latihan khusus agar anak berhasil dalam belajar bahasa. Banyak hasil penelitian yang sudah mengemukakan tentang pengaruh lingkungan, menyelidiki bagaimana orang tua berbicara dan menanggapi anak-anaknya dan juga bagaimana perbedaan kelas sosial serta kelompok budayanya (Paul Henry) dalam (Hulukati, 2015).

Pemerolehan Bahasa

Menurut Dardjowidjojo istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah inggris acquisition, yang merupakan suatu proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Fatmawati, 2015).

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Suardi et al., 2019). Lingkungan memiliki peran vital dalam penguasaan suatu bahasa. Perolehan bahasa biasanya tidak didapat secara formal atau dengan sistem pengajaran, serta tidak didapat dengan mempelajari sintaksis atau tata bahasa tersebut (Yusuf, 2016).

Pemerolehan bahasa pertama adalah suatu proses bagaimana anak memperoleh kemampuan bahasa ibunya secara alamiah sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistik anak itu sendiri (Yanti, 2016).

dari pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa diperoleh secara natural atau alami dari bahasa ibu, selanjutnya mendapat rangsangan dari lingkungan secara tidak sadar, implisit dan formal. Pemerolehan bahasa hasil akhir yang dicapai adalah bagaimana seseorang bisa berbahasa dengan bahasa tersebut tanpa terikat sistem bahasa yang rumit. Pemerolehan bahasa biasanya berhubungan dengan bahasa pertama (B1) sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua (B2)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak

Bahasa dan bicara merupakan bagian dari komunikasi yang saling berhubungan dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pelaksanaannya, anak terlebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian akan mulai menguasai bicara. Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator dalam perkembangan kognitif seorang anak, hal ini berhubungan dengan keberhasilan ataupun keterlambatannya dalam berfikir dan berkomunikasi di lingkungannya. Seorang anak yang dikatakan lambat dalam berbahasa dapat mempengaruhi kemampuan komunikasinya dalam sehari-hari secara pribadi atau lingkungan sosialnya, hal ini dapat berakibat sulitnya belajar, bersosialisasi, dan kegiatan bekerja lainnya saat dewasa nanti.

Secara umum terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak antara lain:

Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa adanya hubungan antara pengukuran intelegensi dengan pengukuran perkembangan bahasa (kosakata, kemampuan artikulasi, dan indikasi kemampuan kematangan berbahasa). Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky 1978 (dalam Papalia, 2009) mengatakan bahwa bahasa adalah alat

bantu belajar, jadi dapat diperkirakan apabila anak itu mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa maka hal tersebut akan mempengaruhi pemerolehan belajarnya. Biasanya anak yang mengalami perkembangan pesat dalam bahasanya maka tergolong anak yang pintar. Sedangkan seorang anak yang banyak bicara (*talkative*) bukan salah satu pengukuran bagi kemampuan bahasa anak karena terkadang anak yang pendiam dan tidak banyak bicara bukan berarti dia bodoh, akan tetapi terkadang ia mempunyai kecerdasan.

Jenis Kelamin

Banyak dari penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan lebih cepat dapat bicara dibandingkan anak laki-laki. Mereka memiliki perkembangan pemerolehan kosakata yang lebih cepat (Fenson et al, 1994 dalam Berk, 2009). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa remaja putri banyak memiliki kemampuan superior dalam *verbal performance*, sedangkan pada anak laki-laki terdapat masalah keterlambatan bicara atau gangguan berbicara salah satunya adalah gagap.

Perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan dapat dilihat dari faktor biologis dan sosialnya. Perkembangan otak kiri (hemisfer cerebral) pada anak perempuan lebih cepat daripada anak laki-laki padahal otak ini mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan sangat mendominasi karena anak perempuan biasanya bermain boneka dirumah dengan mengajaknya bicara disesuaikan dengan fantasi mereka. Realitanya, seorang ibu lebih sering mengajak anak perempuannya berbicara dari pada anak laki-laki. Adanya permainan seperti itu membuat anak perempuan lebih sering berinteraksi dengan orang dewasa lain yang diajak bicara. Sedangkan anak laki-laki lebih diarahkan pada penguasaan motorik dimana lebih mengutamakan banyaknya gerakan daripada berbicara.

Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem *neuromuscular* di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009).

Berdasarkan penelitian, biasanya anak tunggal mengalami perkembangan bahasa lebih lambat dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung, begitu juga anak yang jarang ke luar bermain dengan teman sebayanya karena akan dianggap memiliki ide yang lebih sedikit dan konsep. Sedangkan ada anak kembar, yang berhungan sangat dekat

satu sama lain sehingga memiliki sedikit kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat meeting Sosialreka jarang bicara untuk mengetahui isi masing-masing. Beberapa anak kembar memiliki „bahasa aneh“ diantara mereka (Papalia, 2009)

Kondisi Ekonomi

Anak-anak yang berasal dari kelas ekonomi menengah dikatakan memiliki perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah (Berk, 2009). Orang tua dari keluarga menengah ke atas diperkirakan memiliki taraf pendidikan yang cukup untuk dapat memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak, mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu, seperti buku dan alat tulis untuk pengembangan bahasa. Hal ini menyebabkan anak memiliki kosakata yang lebih banyak (Hoff, 2004, 2006, dalam Berk, 2009). Biasanya dengan kondisi ekonomi menengah ke atas, orang tua akan memberikan perhatian lebih kepada anaknya dibandingkan dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Perhatian itu berupa „cara bicara“ anak dan menuntun anak untuk „bicara“ secara baik dan benar.

Setting Sosial/Lingkungan-Budaya

Indonesia dikenal dengan budaya yang berneka ragam. Adanya perbedaan budaya berpengaruh pada perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional atau bahasa Indonesia. Anak yang bertempat tinggal di suatu daerah maka akan aktif menggunakan bahasa daerah dimana anak itu tinggal sehingga dalam pengucapan bahasa Indonesia akan agak sulit karena jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh lain, adanya tuntutan budaya yang menyebabkan anak merasa kesulitan dalam mengembangkan bahasanya. Pada budaya Jawa, anak dianggap baik dan patuh jika memiliki karakter tidak „membantah“ kepada orang tuanya. Kurangnya latihan dalam mengeluarkan ide dan pendapatnya membuat anak menjadi sulit dalam hal tersebut. Anak-anak yang tinggal di Jakarta, banyak menggunakan bahasa- „slank“ atau „bahasa gaul“ yang bukan bahasa Indonesia sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sesuai dengan kaidah yang sesungguhnya di lingkungan formal

Bilingualism (2 bahasa)

Penguasaan dua bahasa merupakan hal yang paling populer dan menjadi trend bagi banyak kalangan. Orang tua khususnya di perkotaan besar mulai berbondong-bondong memasukkan anaknya pada lembaga sekolah yang menggunakan dua bahasa atau lebih dengan alasan agar anaknya tidak ketinggalan zaman. Yang menjadi masalah ialah apabila anak harus „berbahsa dua“ pada usia yang masih tergolong muda (kurang dari 2 tahun) pada saat perkembangan „bahasa ibu“ belum sepenuhnya mantap. Hal ini akan menyebabkan anak mengalami kesulitan pada pengucapan kata (pronunciation) dan penguasaan kata (Papalia, 2009).

Penelitian Hoff (2006, dalam Papalia, 2009) menyatakan bahwa bayi akan lebih cepat mengalami penambahan kosakata ketika orang tua sering mengulang suara yang keluar dari bayi dan mengajak mereka „bicara“. Apabila anak mulai memasuki sekolah pada usia 4-6 tahun, tahap perkembangan bahasa harus memperoleh dukungan dari guru yang diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan-perbedaan pada penguasaan/penggunaan

bahasa pada setiap anak didiknya. Seorang guru harus mengetahui perkembangan bahasa sesuai dengan rata-rata usia anak didiknya.

Simpulan

Proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak sangat pesat dan dapat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, dimana ia masih aktif, bebas berfantasi dan berimajinasi, tidak pernah mengenal kata lelah, penuh rasa ingin tahu/penasaran yang kuat dengan apa yang dilihat dan didengarnya. Terkadang waktu belajar lebih menyukai dengan permainan karena anak menyukai hal-hal yang mengasyikkan tanpa ada tekanan dari pihak manapun.

Dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman maupun lingkungan sekitar, seorang anak membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi dengan bahasa merupakan hal mendasar dan sangat penting dalam perkembangan seorang anak. Dengan berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan oranglain. Seseorang tidak akan bisa berkomunikasi tanpa adanya peran penting bahasa. Anak dapat mengekspresikan dan mengaktualisasikan apa yang ada dalam pikirannya melalui bahasa dengan tujuan agar orang lain dapat memahami apa yang dipikirkan oleh anak tersebut. Dalam menjalin suatu hubungan, bahasa memiliki peranan penting sehingga hal ini dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan yang akan didapatkan oleh seorang anak.

Kemampuan berbahasa pada anak dapat berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhan anak tersebut. Pengalaman akan di dapat anak dari lingkungannya. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh cukup besar bagi perkembangan bahasa anak. Karena dengan lingkungan maka anak dapat menjalani kesehariannya dengan baik tanpa adanya kesulitan dalam berinteraksi. Stimulus yang didapat anak melalui lingkungan akan berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Rangsangan yang diterima secara perlahan akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Stimulus dari orang-orang terdekatnya yaitu orang tua akan diproses oleh anak sehingga membuat anak tersebut matang dalam pola pikir, pola tindak, dan pola ucap.

Daftar Rujukan

1. Autoridad Nacional del Servicio Civil. (2021). 濟無No Title No Title No Title. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
2. Bahtera, M. (2014). T_Pemerolehan_Bahasa_Pada_Anak (Pbsi. *Academia: Jurnal PBSI*, 3(2), 24–47.
3. Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, XVIII(1), 63–75.
4. Hulukati, W. (2015). PERAN LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK Wenny Hulukati. *Musawa*, 7(2), 265–282.
5. Putri Prameswari, A., Fadilah, M., Silmi Kaffah, L., Anatasya, S., Kuntanto, E., & Novianti, S. (2003). *Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan Kelas R2-Kelompok 5 PERAN KUALITAS LINGKUNGAN BAHASA DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA*.

6. Rahmatullaili, I., Hartika, N., Attijani, S., Kuntarto, E., Noviyanti, S., Studi, P., Guru, P., & Dasar, S. (n.d.). *Artikel Jurnal Tugas Mk Kajian Kebahasaan*. 1–4.
7. Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
8. Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131–141. <https://doi.org/10.21009/jiv.1102.7>
9. Yusuf, E. B. (2016). Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Yin Yang: Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 11(01), 50.
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/yinyang/article/view/826>
10. Zulkhi, M. D., & Wardani, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Di Sekolah Dasar. *Universitas Jambi*, 1–8. <https://repository.unja.ac.id/6455/1/5.A1D118085RISKAWARDANI.pdf>